

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak prasekolah yaitu anak usia 3-5 tahun yang di kenal dengan masa keemasan bagi perkembangan motorik, bahasa, dan sosial anak (Ardelia, Santosa, & Setiati, 2019). Setiap anak memiliki kemampuan untuk berkembang apabila dilatih untuk melakukan kegiatan perkembangan motorik sesuai perkembangan seusianya (Lindawati, 2013). Pada masa ini pertumbuhan mulai menurun dan perkembangan motorik mengalami kemajuan sehingga orangtua perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak selajutnya (Wulandari & Erawati, 2016). Menurut Martha (2014), perkembangan motorik merupakan suatu perkembangan yang melibatkan seluruh tubuh yang dikoordinasi oleh sistem susunan saraf pusat, syaraf dan otot. Perkembangan motorik cenderung umum dianggap wajar dan kurang mendapatkan perhatian khusus. Menurut Soetjningsih & Ranuh (2013), keterlambatan perkembangan motorik kasar disebabkan oleh gangguan organis diotak atau gangguan tonus otot dan gangguan reflek tubuh. Sehingga berdampak pada gerakan motorik anak seperti gerakan tidak terkontrol dan gerakan tidak asimetris, pada saat dilatih atau diberikan stimulasi anak akan mengalami kesulitan mengikuti gerakan. Menurut Ramadhani (2019), perkembangan motorik kasar anak prasekolah dengan ibu tidak bekerja sebagian memiliki perkembangan sesuai sedangkan perkembangan motorik kasar anak prasekolah dengan ibu bekerja memiliki perkembangan kurang sesuai.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Usia yang mengalami gangguan perkembangan dan keterlambatan yaitu pada usia balita dan anak usia prasekolah berjumlah 88,3%, gangguan yang dialami meliputi perkembangan motorik, literasi, fisik, sosial emosional dan kecerdasan. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), menyatakan bahwa rata-rata perkembangan motorik kasar anak umur 36-59 bulan di Indonesia mencapai 97%. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (2017), menyatakan bahwa di Jawa Timur perkembangan motorik, fisik, kognitif dan sosial anak yang mengalami penyimpangan sebanyak 34%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ramadhani (2019), tentang perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif dan sosial anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu bekerja sebagian memiliki perkembangan sesuai sebanyak 10 anak (53%) sedangkan perkembangan anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja perkembangan sesuai sebanyak 14 anak (70%). Berdasarkan hasil dari survei awal pada bulan Februari 2020 yang telah dilakukan peneliti di TK AL-Muttaqien terdapat 66 anak, peneliti melakukan survei awal terdapat 10 anak dengan usia yang ditentukan peneliti yang akan dilakukan pengukuran perkembangan motorik kasar dengan menggunakan DDST terdapat 4 anak yang memiliki ibu bekerja yang tidak bisa melompat jauh dan berdiri dengan satu kaki selama 5 detik sedangkan 6 anak yang memiliki ibu tidak bekerja mampu melakukan melompat jauh, berdiri 1 kaki selama 5 detik, berjalan tumit, dan berlari. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti bahwa anak yang memiliki ibu bekerja mampu melakukan tugas perkembangan dan anak yang memiliki ibu bekerja tidak dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Astuti (2012), ibu merupakan orang yang berperan penting dalam memberikan stimulasi dan usaha langsung terhadap anak, peran penting yang lain adalah menciptakan lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, motorik dan kognitif. Namun pada era saat ini banyak ibu yang bekerja sehingga pola asuhnya dititipkan kepada pengasuh, nenek atau kakek (Kusumanti & Zulaicha, 2015). Menurut Widiarti (2011), peran ibu yang paling penting adalah melakukan suatu tindakan dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan anak terutama pada anak usia prasekolah. Menurut Kusumanti & Zulaicha (2015), dampak negatif pada ibu yang bekerja adalah ibu bekerja memiliki waktu yang kurang untuk anaknya dan ibu bekerja kurang memberikan stimulasi untuk merangsang perkembangan anak. Menurut Asqueli, Meo, & Letor (2018), dampak negatif pada ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tidak bekerja, tidak memiliki pendidikan yang banyak tentang perkembangan anaknya dan tidak memiliki penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, sehingga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2013), penyebab keterlambatan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit *neoromuskuler*, namun tidak selamanya gangguan perkembangan motorik didasari penyakit, tetapi dari faktor lingkungan terdapat stimulasi dan faktor keluarga berupa pekerjaan dan pendidikan. Menurut Marmi & Rahardjo (2012), perkembangan motorik pada anak yang normal dapat beradaptasi dengan teman sebayanya, sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik abnormal atau gangguan pada motorik akan menghambat atau berdampak anak untuk beradaptasi dan bergaul dengan teman sebayanya bahkan terkucil atau terpinggirkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laloan, Ismanto, & Bataha (2018), mengatakan bahwa ada perbedaan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di wilayah kerja posyandu puskesmas Kawangkoan, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan bermakna antara ibu bekerja dan tidak bekerja dengan perkembangan anak, perkembangan anak dari ibu tidak bekerja berada pada kategori *Suspect*. Berdasarkan hasil penelitian Kusumanti & Zulaicha (2015), melakukan penelitian yang berjudul hubungan status pekerjaan dengan motorik kasar pada balita di desa Kaligono, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan motorik kasar pada balita, hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja kurang memiliki waktu berkumpul dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Menurut Laloan, Ismanto, & Bataha (2018), mengatakan solusi yang tepat untuk mengurangi dan penatalaksanaan pada ibu bekerja adalah dengan cara menitipkan anaknya di tempat pengasuh atau nenek dan kakek sehingga bisa memberikan rangsangan anak untuk perkembangan motorik, kognitif dan fisik lebih baik. Menurut Laloan, Ismanto, & Bataha (2018), mengatakan solusi pada ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang memiliki waktu yang banyak untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melakukan aktivitas sehingga perkembangan motorik, kognitif dan fisik lebih baik. Menurut (Ramadhani, 2019), mengatakan perkembangan anak yang sesuai tetap harus diberikan perhatian terutama pada anak yang memiliki perkembangan meragukan seharusnya diberikan perhatian yang lebih kepada anak merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh orangtua. Bentuk perhatian tersebut adalah memberikan stimulasi atau rangsangan untuk mendorong anak lebih bisa berinteraksi dengan

lingkungan. Berdasarkan uraian diatas maka mendorong peneliti ingin melakukan penelitian tentang perbedaan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Pada penelitian ini ada tidaknya beda yang signifikan pada perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah antara ibu bekerja dan tidak bekerja masih belum jelas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada perbandingan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja.

1.3.2.2 Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah pada yang ibu tidak bekerja.

1.3.2.3 Menganalisis perbandingan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil peneliti ini di harapkan dapat membantu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak dengan menerapkan konsep-konsep pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pada perkembangan motorik kasar sehingga dapat memperbaiki pelayanan kesehatan atau keperawatan di masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Anak Prasekolah**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi anak untuk meningkatkan dan mengembangkan perkembangan motorik kasar usia prasekolah

#### **1.4.2.2 Bagi Perawat**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan kajian untuk menambah khasanah di bidang ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya dibidang keperawatan anak dan menentukan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

#### **1.4.2.4 Bagi Orangtua**

Memberikan informasi tentang perkembangan motorik kasar yang dicapai anaknya serta mengetahui perbedaan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja sehingga dapat

meningkatkan minat orangtua dan untuk meningkatkan pengetahuannya dalam memberikan stimulasi perkembangan.